

**RELIGION VALUE IN NOVEL: KETIKA CINTA BERTASBIH” KARYA
HABIBURRAHMAN EL
SHIRAZY (STRUCTURAL GENETIC APPROACH)**

MOHAMMAD RIDHO KHOLID

Abstract

This research is aimed at searching for the religious values on Habburrahman El Shirazy’s novel entitled *Ketika Cinta Bertasbih* by applying Genetic Structuralism using descriptive method and content analysis technique. The approaches used in this research were the sociology of literature and religiousness of literature. The religious values existing on this novel included as one of missionary endeavor forms, which gave valuable learning and enrich moral value. By means of his work of art, novel in this case, the author tried to present the sociological condition within his society. He also tried to deliver a missionary endeavor by using familiar language expressions, it was because the language of the novel was easily understood by the readers and the theme of the novel was closely related to the society condition. Sociological approach depicted that *Ketika Cinta Bertasbih* really influenced social values existed within the society, and the reverse. An author’s background absolutely gave great influence a novel, so did on this novel. Therefore, the social life of Habiburrahman El Shirazy had close relationship with his novel, *Ketika Cinta Bertasbih*.

A. INTRODUCTION

Semua orang memiliki kemampuan untuk melakukan interpretasi terhadap sebuah teks karya sastra dan berbagai sudut pandang. Hal yang umum dikenal dan bahkan sudah diajarkan sejak seseorang (terutama di Indonesia) duduk di bangku sekolah menengah umum adalah sudut pandang dan segi intrinsik dan ekstrinsik karya sastra. Akan tetapi, hal tersebut kini menjadi istilah yang terlalu umum untuk sebuah analisis karya sastra.

Perkembangan teori sastra telah membawa perubahan yang besar dalam upaya menginterpretasikan ataupun menganalisis karya sastra secara ilmiah. Istilah ilmiah di sini dimaksudkan bahwa proses dan hasil interpretasi atau analisis tersebut dapat dipertanggung jawabkan secara keilmuan.

Hal ini berarti bahwa sebuah interpretasi atau analisis bukanlah suatu debat kusir yang identik dengan “tong kosong”. Dengan kata lain, seorang ilmuwan sastra atau pengajar sastra menjadi ujung tombak dalam penelaahan karya sastra dengan

menerapkan teori dan metode yang telah teruji secara ilmiah dan bersifat universal. Hasil telaah sastra yang diperoleh dengan cara seperti ini pada akhirnya akan membawa manfaat bagi kalangan akademisi khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.

Novel Religi sebagai salah satu jenis dan karya fiksi yang memuat pengalaman manusia secara menyeluruh, atau merupakan suatu terjemahan tentang perjalanan hidup yang bersentuhan dengan nilai-nilai religi dalam kehidupan manusia. Novel religi akan membawa pembaca kepada nilai-nilai agama dan memberikan pembelajaran nilai-nilai agama melalui karya sastra.

Penggambaran realita kehidupan manusia yang penuh dengan nilai religi- ini akan menambah suatu nilai tersendiri bagi pembaca novel, mengayaan batin dan pengalaman hidup, karena novel memang selalu mengangkat tema yang universal dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai yang terkandung dalam novel akan membahas kebaikan, kejahatan yang selalu bertentangan.

Perkembangan zaman yang ada sekarang ini telah membawa manusia menjauh dari aturan-aturan agama, khususnya bagi generasi muda. Menanamkan nilai-nilai religi pada generasi muda mutlak dilakukan, persoalan yang dihadapi generasi muda saat ini yang menjadikan penulis sebagai latar belakang dan penelitian ini, karena bentuk dari menanamkan nilai religi ini dapat dilakukan melalui novel. Daya tarik ceritalah yang pertama-tama akan memotivasi orang untuk membaca sebuah novel, karena pada dasarnya setiap orang senang akan cerita, dan melalui cerita itu transfer nilai akan terjadi.

Novel merupakan karya fiksi yang memuat pengalaman manusia secara menyeluruh, atau merupakan suatu terjemahan tentang perjalanan hidup yang bersentuhan dengan kehidupan manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa karya fiksi berupa novel adalah suatu potret realitas yang terwujud melalui bahasa yang estetik.

Dalam bukunya yang berjudul *The Mirror and The Lamp*, Abrams mengetengahkan, kita mengetahui bahwa : Pertama, ada suatu karya sastra (karya sen); kedua, ada pencipta (pengarang) karya sastra; ketiga, ada semesta (alam) yang

mendasari lahirnya karya sastra; dan keempat, ada penikmat karya sastra (pembaca). Cara pandang terhadap karya sastra semacam itu, lebih lanjut, diungkapkan oleh Leary Lewis bahwa dalam memahami atau menelaah karya sastra bisa difokuskan pada : (a) Pengarang bila pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ekspresif, (b) Hubungan antara karya sastra dan universe yang melatarbelakangi lahirnya karya sastra itu bila pendekatan yang digunakan adalah pendekatan mimetik, (C) Efek karya sastra terhadap pembaca bila pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pragmatis, dan (d) Karya sastra sebagai karya yang otonom, sebagai artifak yang bisa dikenali ciri-ciri strukturnya bila pendekatan yang digunakan adalah pendekatan obyektif). 3 Empat sudut pandang itu dapat dijelaskan sebagai berikut. Sudut Pandang Ekspresif karya sastra (seni) merupakan hash pengungkapan sang pencipta seni (artist) tentang pengalamannya, pikiran, perasaan, dan sejenisnya. Dengan demikian, menurut Lewis, karya sastra bisa didekati dengan pendekatan ekspresif, yakni pendekatan yang berfokus pada diri penulis (pengarang), imajinasinya, pandangannya, atau kespontaniannya⁴. Dengan perkataan lain, dilihat dari sisi pengarang, karya sastra (seni) merupakan karya kreatif, imajinatif (rekaan) dan dimaksudkan untuk menghadirkan keindahan.

Dalam kaitan ini, Esten menyatakan bahwa ada dua hal yang harus dimiliki oleh seorang pengarang, yakni : daya kreatif dan daya imajinatif. Daya kreatif adalah daya untuk menciptakan hal-hal yang baru dan asah. Manusia penuh dengan seribu satu kemungkinan tentang dirinya. Untuk itu, seorang pengarang berusaha untuk memperlihatkan kemungkinan tersebut, memperlihatkan masalah-masalah manusia yang subtil (halus) dan bervariasi dalam karya-karya sastranya. Sedangkan daya imajinatif adalah kemampuan pengarang untuk membayangkan, mengkhayalkan, dan menggambarkan sesuatu atau peristiwa-peristiwa. Seorang pengarang yang memiliki daya imajinatif yang tinggi bila dia mampu memperlihatkan dan menggambarkan kemungkinan-kemungkinan kehidupan, masalah-masalah, dan pilihan-pilihan dan alternatif yang mungkin dihadapi manusia. Kedua daya itu akan menentukan berhasil tidaknya suatu karya sastra.

Dalam kaitan dengan proses penciptaan karya sastra, seorang pengarang berhadapan dengan suatu kenyataan yang ada dalam masyarakat (realitas obyektif). Realitas obyektif bisa berbentuk peristiwa-peristiwa, norma-norma (tata nilai), pandangan hidup dan bentuk-bentuk realitas obyektif yang ada dalam masyarakat.

Bila seseorang pengarang merasa tidak puas dengan realitas obyektif itu, mungkin saja dia lalu merasa 'gelisah'. Berangkat dari kegelisahan itu, mungkin saja, dia, dengan caranya sendiri (misalnya, lewat kegiatan kepengarangan) memprotes, memberontak, mendobrak realitas obyektif yang, menurutnya, tidak memuaskan atau penuh dengan ketidakadilan. Setelah ada suatu sikap, maka dia mencoba untuk mengangankan suatu "realitas" baru sebagai pengganti realitas obyektif yang sementara ini dia tolak.

Hal inilah yang kemudian dia ungkapkan melalui karya sastra yang dia ciptakan. Dia mencoba untuk mengutarakan sesuatu terhadap realitas obyektif yang dia temukan. Dia ingin berpesan kepada pihak-pihak lain tentang sesuatu yang dianggap sebagai masalah atau persoalan manusia.⁵ Karena karya sastra (seni) dituntut untuk memberikan hiburan (entertainment), maka keindahan, kesegaran, kemenarikan dan sejenisnya harus menyertai karya sastra (seni) itu. Karena sifatnya yang kreatif-imaginatif, karya sastra (seni) menyorot pada dunia rekaan sang penciptanya. Karya sastra, novel, misalnya, menyuguhkan cerita.

Sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat. " Melalui sastra, terutama novel kita dapat mengerti lebih banyak mengenai kehidupan manusia. Suatu karya sastra dapat memperkaya wawasan pembaca dengan berbagai sudut pandang seperti religi, psikologi, sejarah, sosial, politik, dan antropologi. Ketika membaca novel Ketika Cinta Bertasbih karya Habiburrahman El Shirazy pembaca akan merasakan bahwa novel ini sarat dengan unsur-unsur religi karena latar masyarakat yang memegang teguh prinsip-prinsip agama sangat ditonjolkan.

"(Novel) Ketika Cinta Bertasbih adalah 'jihad intelektual' Habiburrahman tentang seseorang dalam menjalani fungsi sebagai seorang pelajar, yang mula-mula adalah (seorang) pelajar yang cerdas dan memperoleh beasiswa. Melalui novel ini Habiburrahman sebagai penulis ingin menyampaikan idealismenya mengenai nilai-

nilai religi yang dipegang dan dilaksanakan sebagai insan yang bertaqwa. Penggambaran realita hidup yang harus dijalani dan diterima manakala tokoh utama dihadapkan realita ayahnya meninggal dunia saat dia baru satu tahun kuliah di Mesir, sehingga tokoh utama harus mengambil alih menjadi tulang punggung keluarga, untuk menghidupi ibu dan ketiga orang adiknya, demikian pula perjalanan cintanya yang tidak mulus semua diterima dengan ketabahan, keihlasan dan senantiasa berusaha dan tidak menyerah pada keadaan yang terburuk sekalipun.

Adalah suatu hal yang menarik untuk mampu memahami nilai-nilai religi dalam kehidupan masyarakat yang dijabarkan dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih*. Hal ini akan dicapai lewat analisis struktural genetik. Karya sastra dianggap sebagai hasil proses kreatif pengarang. Menurut Abrams, penelitian karya sastra dengan menggunakan pendekatan ekspresif memandang karya sastra sebagai pernyataan dunia batin.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Gambaran mengenai gagasan tentang nilai-nilai religi yang terungkap dalam novel "Ketika Cinta Bertasbih"
2. Uraian tentang tokoh utama dan tokoh lainnya yang mengungkapkan tentang nilai-nilai religi dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih*.
3. Mengungkapkan hubungan novel melalui pendekatan sosiologi sastra meliputi:
 - a) Konteks sosial pengarang,
 - b) Sastra sebagai cermin masyarakat,
 - c) Fungsi sosial sastra.
4. Gambaran kehidupan yang mengikuti aturan agama yang tergambar dalam novel *Ketika cinta bertasbih*
5. Pandangan Pengarang terhadap persoalan nilai-nilai religi.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik analisis isi terhadap novel Ketika Cinta Bertasbih karya Habiburrahman El Shirazy yang dijadikan objek penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah sosiologi sastra yang mengacu pada pendekatan structural.

Berdasarkan kerangka teori yang sudah dipaparkan, penelitian ini menggunakan metode deskriptif anahsis-interpretatif. Nilai-nilai religi yang terungkap dalam novel tersebut dideskripsikan, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan sesuai dengan teori yang telah dikemukakan.

D. DATA DAN SUMBER DATA

Data utama penelitian ini adalah nilai-nilai religi dalam teks novel Ketika Cinta Bertasbih karya Habiburrahman El Shirazy. Novel ini diterbitkan oleh Republika pada Februari tahun 2008.

Sumber data adalah Novel Ketika Cinta Bertasbih karya Habiburrahman El Shirazy yang terdiri atas dua buku yaitu buku pertama dan buku kedua yang sama-sama diterbitkan pada tahun 2008. Data sekunder dalam penelitian ini adalah Analisis sastra lain yang menggunakan pendekatan Strukturalisme dan Pendekatan Sosiologi sastra. Selain itu pula tulisan lain yang membahas novel karya Habiburrahman El Shirazy

1. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian yang bersifat kualitatif ini, peneliti sendiri secara langsung berlaku sebagai instrumen penelitian. Hal ini mengandung arti bahwa tugas penelitian kualitatif sekaligus berlaku sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir, dan pelapor hasil penelitian.

2. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (content analysis) Taylor dan Bogdan menyatakan bahwa teknik menganalisis isi dilakukan dan data yang bersumber dari dokumen tertulis. 87 Teknik analisis menurut Mayring adalah cara

yang digunakan untuk memahami pesan-pesan dan wacana atau teks dalam hal ini novel sebagai isi utama.

Langkah-tangkah dan penelitian ini adalah

- a. Menentukan objek penelitian, yaitu Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El Shirazy.
- b. Melakukan observasi terhadap data yang sudah ada (studi pustaka)
- c. Melakukan identifikasi terdapat data yang ada untuk melihat nilai-nilai religi yang terungkap dalam novel Ketika Cinta Bertasbih.
- d. Melakukan interpretasi dan analisis terhadap teks sastra untuk menemukan permasalahan yang berhubungan dengan nilai-nilai religi yang terdapat dalam novel Ketika Cinta Bertasbih.
- e. Menguraikan relevansi nilai-nilai religi yang terdapat dalam novel dengan pengajaran kesusatraan.
- f. Membuat kesimpulan dan kajian sosiologi sastra

3. Prosedur Penelitian

- a. Pembacaan teks secara keseluruhan dan berulang-ulang.
- b. Pencatatan/pengutipan kata, frase, kalimat yang berhubungan dengan fokus penelitian.
- c. Pengelompokan data sesuai dengan fokus penelitian.
- d. Penyortiran.
- e. Pemaknaan.

4. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dan interpretasi penelitian ini dimulai dari pemilihan novel ketika cinta bertasbih, analisis pendapat atau tanggapan dari berbagai ahli sastra dan teman sejawat . Penelitian ini dilakukan dengan rinci, cermat dan berkesinambungan sesuai dengan faktor yang berhubungan dengan fokus penelitian.

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian novel karya Habiburrahman berdasarkan beberapa kriteria. Menurut Moleong menyebutkan bahwa untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik

pemenksaan didasarkan atas empat kriteria, yaitu: (1). Keterpercayaan (credibility), (2) ketralian (transferability), bahwa generalisasi satu temuan dapat diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama dan novel-novel karya Habiburrahman El Shirazy .(3) ketergantungan (dependability), disini reliabelitas ditunjukkan dengan jalan mengadakan replikasi studi, dan (4) kepastian (confirmability). Tahap akhir adanya pemastian bahwa sesuatu itu objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat dan penemuan seseorang dalam novel yang di jadikan objek penelitian.

Teknik yang digunakan dalam keabsahan data adalah teknik Triangulasi sumber data dan triangulasi metode pengumpulan data. Triangulasi sumber data adalah kajian struktural dan sosiologi sastra pada novel Ketika Cinta Bertasbih. Kemudian mengecek derajat kepercayaan yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Dalam Triangulasi metode pengumpulan data novel dengan membandingkan informasi yang diperdeh dan berbagai teknik pengumpulan data.

Kegigihan Azzam menjadi teladan ketika mendapatkan kenyataan bahwa ayahnya yang sebagai tulang punggung keluarga telah meninggal dunia, Azzam tidak hanya berusaha menjadi pengganti ayahnya untuk menjadi tulang punggung keluarga, namun dia tetap melanjutkan pendidikan.

Selain itu tema kemandirian dan perhitungan bisnis dalam novel ini juga diungkapkan agar masyarakat juga bias mengambil pelajaran, bahwa bila ingin berusaha harus memperhitungkan dengan baik usaha itu dan harus penuh dengan inovasi, agar usaha itu dapat berkembang, dan yang lebih penting dan semua itu adalah ketekunan dan gigih dalam usaha.

2. Nilai-nilai Religi yang Diungkapkan dalam Teks Novel

a. Ekplisit

Secara keseluruhan novel Ketika Cinta Bertasbih syarat dengan pesan dakwah dan penuh dengan (1). nhlai religi.yang berupa: (a) nilai-nilai kepercayaan manusia kepada Tuhan, (b) keberadaan manusia di hadapan Tuhan, dan (C) ketertundukan manusia di hadapan Tuhan, (2) nilai-nilai kepribadian yang berupa: (a) ke,ja keras, (b) qana'ah, (c) kesederhanaan hidup, (d) kejujuran, (e) bertanggungjawab, (f) teguh

pendinan, dan (g) kewaspadaan hidup, dan (3) nilai-nilai sosial yang berupa: (a) kebaktian antarmanusia, (b) kebersatuan hidup, dan (c) adil terhadap manusia lain.

Novel ini memang sarat akan hikmah. Hikmah tentang pencanan jodoh dan ikhtiar, juga hikmah dalam berbisnis yang Rasulullah contohkan dalam riwayatnya.

Karya sastra menerima pengaruh dan masyarakat dan sekaligus mampu memben pengaruh terhadap masyarakat . Sastra dapat dikatakan sebagai cerminan masyarakat, tetapi tidak berarti struktur masyarakat seluruhnya tergambarkan dalam sastra, yang didapat di dalamnya adalah gambaran masalah masyarakat secara umum ditinjau dan sudut lingkungan tertentu yang terbatas dan berperan sebagai mikrokosmos sosial, seperti lingkungan bangsawan, penguasa, gelandangan, rakyat jelata, dan sebagainya. Sastra sebagai gambaran masyarakat bukan berarti karya sastra tersebut menggambarkan keseluruhan wama dan rupa masyarakat yang ada pada masa tertentu dengan permasalahan tertentu pula.

Novel merupakan salah satu di antara bentuk sastra yang paling peka terhadap cerminan masyarakat. Menurut Johnson novel mempresentasikan suatu gambaran yang jauh lebih realistik mengenai kehidupan sosial. Ruang lingkup novel sangat memungkinkan untuk melukiskan situasi lewat kejadian atau peristiwa yang dijalani oleh pengarang atau melalui tokoh-tokohnya. Kenyataan dunia seakan-akan terekam dalam novel, berarti ia seperti kenyataan hidup yang sebenarnya. Dunia novel adalah pengalaman pengarang yang sudah melewati perenungan kreasi dan imajinasi sehingga dunia novel itu tidak harus terikat oleh dunia sebenarnya.

Sketsa kehidupan yang tergambar dalam novel akan memberi pengalaman baru bagi pembacanya, karena apa yang ada dalam masyarakat tidak sama persis dengan apa yang ada dalam karya sastra. Hal ml dapat aiarkan pula bahwa pengalaman yang diperoleh pembaca akan membawa dampak sosial bagi pembacanya melalui penafsiranpenafsirannya. Pembaca akan memperoleh hal-hal yang mungkin tidak diperolehnya dalam kehidupan.

Menurut Hauser karya seni sastra membenkan lebih banyak kemungkinan dipengaruhi oleh masyarakat, daripada mempengaruhinya⁹

Sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat, sebenarnya erat kaitannya dengan kedudukan pengarang sebagai anggota masyarakat. Sehingga secara langsung atau tidak langsung daya khayalnya dipengaruhi oleh pengalaman manusiawinya dalam lingkungan hidupnya. Pengarang hidup dan berelasi dengan orang lain di dalam komunitas masyarakatnya, maka tidaklah heran apabila terjadi interaksi dan interelasi antara pengarang dan masyarakat.

Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan mengapa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat dan dengan demikian harus diteliti dalam kaitannya dengan masyarakat, sebagai berikut.

Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga subjek tersebut adalah anggota masyarakat. Ratna Nyoman Kutha. Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta.

1. Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat.
2. Medium karya sastra, baik lisan maupun tulisan, dipinjam melalui kompetensi masyarakat, yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan.
3. Berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat-istiadat, dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan juga logika. Masyarakat jelas sangat berkepentingan terhadap ketiga aspek tersebut.
4. Sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menentukan citra dirinya dalam suatu karya. Dengan demikian, dan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah salah satu pendekatan untuk mengurai karya sastra yang mengupas masalah hubungan antara pengarang dengan masyarakat, hasH berupa karya sastra dengan masyarakat, dan hubungan pengaruh karya sastra terhadap pembaca. Namun dalam kajian ini hanya dibatasi dalam kajian mengenai gambaran pengarang melalui karya sastra mengenai kondisi suatu masyarakat

b. Implisit

Nilai-nilai religi yang diungkapkan dengan cara implisit pada umumnya adalah nilai-nilai religi yang secara tak langsung dalam novel. Secara tak langsung tokoh melakukan tindakan yang menunjukkan satu nilai agama. Dan novel ketika cinta bertasbih secara implisit nilai-nilai yang tergambar didalamnya adalah dalam tindakan, seperti rasa kasih sayang, dan taat pada orang tua ditunjukkan dengan sikap bicara dengan lemah lembut, mencium tangan.

Gambaran kehidupan yang terpancar dalam novel akan memberikan pengalaman baru bagi masyarakat atau pembaca, karena apa yang ada dalam masyarakat tidak sama persis dengan apa yang ada dalam karya sastra. Melalui penafsirannya, pembaca akan memperoleh hal-hal yang mungkin tidak diperolehnya dalam kehidupan.

Dari data temuan membuktikan bahwa novel merupakan refleksi dan latar waktu cerita yang ditulis, dimana masyarakat semakin meninggalkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya yang memasuki era modernisasi. Seperti dikatakan sebelumnya bahwa novel Ketika Cinta Bertasbih ini lebih banyak bersifat dakwa pada nilai-nilai aturan agama yang dirasa cukup keras dan pelaksanaan nilai-nilai dalam kehidupan. Tujuan yang ingin dicapai dalam novel ini adalah menyampaikan ajaran agama yang harusnya menjadi panutan dalam kehidupan tanpa terkesan memaksakan ataupun menggusur. Layaknya novel yang berperan sebagai media dakwa, maka novel ini syarat dengan tindakan atau perbuatan yang mengajak manusia untuk merenungkan apakah sikap dan penlakunya selama ini sudah mengikuti aturan agama atau belum.

c. Nilai-nilai Religi Berlatar Budaya

Sastra sebagai salah satu bentuk kebudayaan adalah seni yang menggambarkan kehidupan manusia. Sastra mengandung nilai-nilai religius kemanusiaan yang universal, yaitu menggambarkan kehidupan budaya manusia pada zamannya. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra banyak memberikan teladan bagi masyarakat. Isi karya sastra dapat diketahui jika dianalisis melalui berbagai segi antaranya struktural, dan sosiologi, yang kemudian dilanjutkan dengan nilai-nilai karya tersebut. Unsur-unsur nilai-nilai di dalamnya dapat dijadikan pedoman

dalam pembinaan hidup sehan-han dan ajaran di dalamnya dapat memperkaya balm bangsa. Salah satu cara adalah dengan penghayatan karya sastra, karena karya sastra mengungkapkan rahasia kehidupan yang dapat memperkaya babn pembaca. Melalui karya sastra itu pembaca dapat lebih mencintai dan membina kehidupan secara lebih balk dalam masyarakat.^{10°}. Melalul karya sastra khususnya novel, kita akan mengetahui nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita tersebut Sudah menjadi anggapan umum bahwa novel itu mengandung nhlai-nilai budaya yang telah di ciptakan pengarang lewat bahasa seninya. Banyak di antara novel mengandung ide yang besar, buah pikiran yang luhur, pengalaman jiwa yang berharga, peimbangan-pertimbangan yang luhur tentang sifatsifat baik dan buruk, rasa penyesalan terhadap dosa, perasaan belas kasihan, pandangan kemanusiaan yang tinggi, dan sebagainya.

Dari temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa kebebasan masyarakat dalam menjalankan agama menunjukkan bahwa pemenntah memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada rakyat untuk menjalankan agama, sehingga kesalahan-kesalahan ya ataupun penyimpangan yang terjadi di masyrakat juga bukan hanya menjadi tanggung jawab pemenntah melainkan juga tanggung jawab dan anggota masyarakat itu sendiri.

Salah satu upaya menahan degradsi moral adalah melalui dakwah, pendidikan novel merupakan sarana pembelajaran masyarakat secara tidak langsung. Negara telah menjamin kebebasan beragama tiap-tiap penduduknya, serta cukup banyak memberikan keleluasan masyarakat untuk melaksakannya.

Melalui novel ketika Cinta Bertasbih nilai agama yang ditampilkan dengan berangkat dan pesantren, dimana dianggap bahwa pesatren adalah tempat menghasilkan orang-orang yang menjujung tinggi nilai-nilai agama, corak wama yang ditampilkan dalam novel Ketika Cinta Bertasbih adalah budaya jawa.

mengungkapkan bahwa nilal budaya dikelompokkan ke dalam lima pola hubungan, yaitu; (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilal budaya dalam hubungan manusia dengan alam, (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, (4) nilal budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain atau sesamanya, (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri

3. Hubungan antara Nilai-nilai Religi dengan Latar Psikologis Istilah moral berasal dari kata Latin “mos” (Mons), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan nilai atau tata cara kehidupan. Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. Nilai-nilai moral itu, seperti:

1. Seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain,
 2. Larangan mencium, berzina, membunuh, meminum-minuman keras dan berjudi.
- Seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya. Sehingga tugas peneling yang harus dikuasai masyarakat khususnya remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok dan padanya dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa terus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam hukuman

Ada tiga tugas dalam mencapai moralitas dewasa, yaitu:

- 1). Menggali konsep moral khusus dengan konsep moral umum.
- 2). Merumuskan konsep moral yang baru dikembangkan ke dalam kode etik.
- 3). Melakukan pengendalian terhadap perilaku sendiri. Perkembangan moral adalah salah satu topik dewasa yang menarik minat mereka yang ingin tahu mengenai sifat dasar manusia. Perkembangan moral (moral development) berhubungan dengan peraturan-peraturan dan nilai-nilai mengenai apa yang harus dilakukan seseorang dalam interaksinya dengan orang lain.

Teori Psikoanalisis tentang perkembangan moral menggambarkan perkembangan moral, teori psikoanalisis dengan pembagian struktur kepribadian manusia menjadi tiga, yaitu Id, ego, dan superego. Id adalah struktur kepribadian yang terdiri atas aspek biologis yang irasional dan tidak disadari. Ego adalah struktur kepribadian yang terdiri atas aspek psikologis, yaitu subsistem ego yang rasional dan disadari, namun tidak memiliki moralitas. Superego adalah struktur kepribadian yang

terdiri atas aspek social yang bersikan system nilai dan moral, yang benar-benar memperhitungkan “benar” atau “salahnya” sesuatu.

Hal penting lain dan teori perkembangan moral Kohlberg adalah orientasinya untuk mengungkapkan moral yang hanya ada dalam pikiran dan yang dibedakan dengan tingkah laku moral dalam arti perbuatan nyata. Semakin tinggi tahap perkembangan moral seseorang, akan semakin terlihat moralitas yang lebih mantap dan bertanggung jawab dan perbuatan-perbuatannya. Dan sudut pandangan social, seseorang berusaha melalui agamanya untuk memasuki hubungan-hubungan bermakna dengan orang lain, mencapai komitmen yang ia pegang bersama dengan orang lain dalam ketaatan yang umum terhadapnya. Bagi kebanyakan orang, agama merupakan dasar terhadap falsafah hidupnya.

Penemuan lain menunjukkan, bahwa sekalipun pada masa remaja banyak inepertanyakan kepercayaan-kepercayaan keagamaan mereka, namun pada akhirnya kembali lagi kepada kepercayaan tersebut. Banyak orang yang pada usia dua puluhan dan awal tiga puluhan, tatkala mereka sudah menjadi orang tua, kembali melakukan praktek-praktek yang sebelumnya mereka abaikan 102

Menurut Adams & Guliotta, agama memberikan sebuah kerangka moral, sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya¹⁰³. Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan bisa membenkan penjelasan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia ini. Agama membenkan perlindungan rasa aman. Melalui nilai-nilai agama yang ada dijadikan dasar cerna dengan harapan nilai-nilai agama tersebut akan memperbaiki, mengisi hati masyarakat untuk menjalankan aturan agama dengan sebenarnya

4. Religiusitas dalam Novel

Religiusitas berarti melakukan tindakan agama, lebih luas dalam novel Ketika Cinta Bertasbih karya Habiburrahman El Shirazy digambarkan oleh pengarang sikap dan perilaku yang digambarkan sebagai tokoh-tokoh dalam novel tersebut menjunjung tinggi nilai agama, melaksanakan nilai religius dalam tindak tanduknya.

Tujuan pengarang memang dilatar belakangi oleh keinginan untuk berdakwah, dimana aturan nilai religi disampaikan melalui novel, dengan bahasa yang mudah

dipahami oleh pembaca, dan cerita disusun berdasarkan hal nyata yang ada disekitar pengarang, latar belakang pendidikan dan budaya penulis sangatlah berpengaruh pada novel.

B. Refleksi Akhir

Temuan penelitian yang menunjukkan bahwa nilai-nilai religi dalam novel karya Habiburrahman El Shirazy didominasi pada nilai-nilai religi sebagai suatu pendidikan! dakwah, sebagai hasil karya sastra sebagai akibat dan keadaan sosial, dimana nilai-nilai agama tidak lagi menjadi sentral dalam kehidupan masyarakat. Perkembangan zaman kearah modernisasi membawa dampak terkikisnya nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat, sebagai pengarang Habiburrahman mencoba menangkap fenomena itu, dan melalui novel mencoba kembali mengikatkan bagaimana seharusnya nilai-nilai religi itu ditegakkan, dengan menggunakan bahasa sastra.

Karya sastra, novel pembangun jiwa ini mengandung pesan-pesan moral yang patut dipelajari. Jika agama, nilai-nilai religi biasanya disampaikan dalam dakwa secara terbuka, baik dalam pengajaran maka karya sastra menyumbangkan pesan-pesan moral melalui gambaran contoh-contoh kehidupan yang tidak hitam putih. Karya sastra selanjutnya menawarkan refleksi diri manusia yang human. Banyak sedikitnya karya sastra, termasuk novel memiliki kontribusi terhadap pendidikan moral masyarakat.

B. Pandangan Pengarang terhadap nilai religi dalam novel

Novel adalah merupakan media atau sarana untuk menyampaikan gagasan, novel mempunyai peran tidak hanya sebagai sarana hiburan, tapi lebih dari itu novel merupakan sarana pendidikan bagi masyarakat. Melalui masyarakat novel dapat dituliskan, dan melalui novel masyarakat memperoleh pengayaan batin yang pada akhirnya akan menghasilkan kemampuan untuk memahami novel, dan secara tidak langsung novel akan merubah perilaku masyarakat kearah yang lebih baik, untuk itu diperlukan novel yang sifatnya religi, dimana dalam novel religi akan disampaikan nilai-nilai atau norma yang seharusnya berlaku sesuai dengan tatanan nilai atau norma yang benar.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya membahas mengenal nilai-nilai religi yang ada dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih*, secara eksplisit dan implisit. Tentunya masih banyak nilai-nilai religi yang belum terungkap. Dalam proses penelitian tidak lagi ditambah atau dikurangi tentunya bila ditelaah masih banyak nilai-nilai religi lain yang masih perlu diungkapkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan temuan peneiltian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat dikemukakan beberapa simpulan. Alur penceritaan dan Ketika Cinta Bertasbih kronologis, ada beberapa bagian menggunakan alur ilas back sebagai gambaran kehidupan dan tokoh. Karakter tokoh-tokoh cerita digambarkan secara dramatik. Latar tempat dan budaya cerita novel Ketika Cinta Bertasbih buku satu adalah di Mesir,dengan kondisi yang ekstrim dan gambaran perjuangan seorang pemuda yang sedang menempuh pendidikannya, serta per)uangan hidupnya untuk menafkahi keluarga yang ada di kampung halamannya. Dan Latar tempat novel Ketika Cinta Bertasbih Buku dua adalah pesantren dan desa di Jawa. Hal mi temyata memiliki hubungan erat dengan latar kelahiran pengarang novel dan perjalanan hidup pengarang, mulai dan pendidikan di sekolah dasar sampai memperoleh beasiswa dan melanjutkan pendidikan di Mesir. Bahwa pengarang noveladalah seorang yang menyelesaikan pendidikannya di Mesir. Gambaran tentang pesantren yang sedemikian detail dikarenakan pengarang memang sangat akrab dengan kehidupan pesanten, tentulah sangat mudah menggambarkannya bila kita memang pernah tinggal didalamnya.

Tema yang ada dalam novel Ketika Cinta Bertasbih adalah, tentang kemandirian hidup seorang pemuda, kegigihan dan juga ketabahan dalam menjalani hidup dan kehidupannya, Bahwa keberhasilan hidup seorang bukan dilihat akademiknya saja melainkan juga penlakunya dalam kehidupan.

Temuan lainnya, nilai-nilai religi dalam novel ini berhubungan dengan latar sosial budaya. Pendekatan secara sosiologi membenkan gambaran bila novel Ketika Cinta Bertasbih mi mempengaruhi nilai sosial dan nilai sosial yang ada dimasyarakat juga mempengaruhi novel, karena:

- a. Sastra berfungsi sebagai pembaharu dan perombak.
- b. Sudut pandang kompromistis seperti tergambar sastra hams mengajarkan dengan cara menghibur.

Berbeda dengan novel sebelum, dalam novel Mi Habiburrahman memakai sudut pandang sebagai orang di luar cerita, membuat alur semakin panjang. Melalui sastra pada sebuah novel Ketika Cinta Bertasbih nilai-nilai religi yang seharusnya menjadi pijakan masyarakat, diingatkan kembali, tidak dalam bentuk dakwa secara langsung melainkan menggunakan bahasa sastra. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tema yang terdapat dalam novel Ketika Cinta Bertasbih adalah refleksi (pantulan) dan situasi sosial budaya pada saat ini. Hal ini tentunya senada Ricœur dalam Pulang, bahwa Fiksi mempunyai kekuatan mencipta ulang realitas, khususnya dalam kerangka fiksi naratif. Teks fiksi naratif secara sengaja mencipta ulang praktis nyata pada sebuah horizon realitas baru yang dinamakan dunia.¹⁰⁴

B. SARAN

Berdasarkan simpulan di atas, diajarkan beberapa butir saran sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Religi

Nilai-nilai religi yang terdapat dalam novel hanya beberapa dan sekian banyaknya nilai-nilai religi yang ada, untuk itu sebaiknya tidak hanya melalui novel saja nilai-nilai religi ini disampaikan, karena masih banyak masyarakat kita yang dalam kehidupannya tidak menerapkan sistem nilai yang baik. Semakin rendah suatu moral bangsa berarti agama yang dianut oleh bangsa itu semakin diabaikan. Perlunya diadakan penyuluhan agar masyarakat mempunyai sikap gigih, tangguh dalam berusaha, serta mempunyai sikap yang inovatif dalam berusaha.

2. Pendidikan Apresiasi Sastra.

Dunia yang ada di dalam karya sastra memang bukan dunia sehari-hari, melainkan “dunia dalam kata” akan tetapi karya sastra merupakan tanggapan sastrawan terhadap dunia nyata. Oleh karena itu, melalui pembelajaran apresiasi sastra, pembelajar dapat mempelajari, mendiskusikan dan merasakan berbagai hal tentang problema kehidupan masa lalu dan masa sekarang. Dengan demikian pembelajaran apresiasi sastra tidak sekedar pengenalan nama-nama pengarang

menurut zaman dalam sejarah sastra dan ngkasan cnta serta seluk beluk bentuk karya sastra dengan segala aspeknya.

Melalui karya sastra, sastrawan mencoba memben jawaban terhadap masalah eksistensi manusia yang paling mendasar dihadapinya. Ternyata masalah eksistensi tidak cukup hanya disampaikan lewat dakwah dalam agama, melalui sastra dakwah akan terasa lebih mengena dengan tidak terkesan memaksa, namun menampilkan gambaran hidup, nilai-nilai dengan kesederhanaan dan bersahaja.

Pembelajaran sastra haruslah sampai pada pemabahasan aspek-aspek nilai , dengan begitun pembelajar menjadi pemikir yang kreatif dan memiliki sikap yang positif dalam hidupnya. Tentunya tidak hanya novel yang bisa digunakan dalam mentransfer nilai positif bentuk karya sastra yang lainpun dapat digunakan untuk tujuan itu, seperti sajak-sajak, bahkan cerpen-cerpen. Tampaknya dipeiiukan penelitian lanjutan mengenai karya sastra genre lain selain novel.

REFERENCES

- Abrams, M. H. Introduction : Orientation of Cultural Theories. "*The Mirror and The Lamp; Romantic Theory and Critical Tradition*,(London, Oxford, New York 1977)
- Esten, Mursal, *Pengantar Leon dan Sejarah Icesusastraan* (Bandung: 1984) hal. 9-10
- Farulc, *Pengantar Sosiologi Sastra: Dad Strukturalisme Genetik sampai Postmodernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005)
- Faruk, *Pengantar Sosioiogi Sastra Dan Stmkturalisme Genetik sampai Postmodernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999)
- Hartati Netty. *Islam dan Psikologi* (Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2004)
- Lexy 3. Moleong, *Metodologi Penelitian Kuliah Edisi Revisi* (Bandung: Reinaja Rosdakarya, 2005)
- Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung. Remaja Rosdakaiya, 2002)
- Noor, Redyanto. *Pengkajian Sastra*, (Semarang: Fasindo, 2007)
- Steven 3. Taylor dan Robert Bogdan, *Introdustion to Qualitative Reseach Methods* (New York: John Wiley & Sons, 1984)